

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling dalam siagian (2011) menyatakan hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah

munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Eisenhardt dalam siagian (2011) menyatakan bahwa teori agensi merupakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Dari Asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik *agency* yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan Perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Besarnya laba yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam memperluas pengungkapan informasi perusahaan karena biaya pengungkapan yang dapat dipenuhi. Pengungkapan informasi yang luas suatu perusahaan akan membuat *principal* terpenuhi dalam informasi yang dibutuhkan.

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah suatu informasi mengenai keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2014) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pospos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari asset, kewajiban, *network*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah berfungsi sebagai “alat pengujian” dari pekerjaan fungsi bagian pembukuan, akan tetapi untuk selanjutnya seiring dengan perkembangan jaman, fungsi laporan keuangan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau melakukan penilaian atas posisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, struktur modal perusahaan, pendistribusian pada

aktivanya, efektivitas dari penggunaan aktiva, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan serta nilai-nilai buku dari setiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2013) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2013), berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.2.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik 15 kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

Menurut hasil penelitian Febrianty menyatakan bahwa laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan, dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan.

Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang

hasil dari operasi yang direncanakan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan penampilan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya nilai prediktif laporan laba-rugi dapat ditingkatkan kalau akun-akun penghasilan atau badan yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

a. Penyajian jujur

Informasi harus digambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk asset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

b. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyakin dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan

realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan sehat

Penyusunan laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan

pertimbangan sehat tidak diperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan berlebihan dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan karena itu tidak memiliki kualitas andal.

e. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan beban. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansinya.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara

konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.2.4. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi)

perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus. Antara neraca dan laporan laba rugi sering dihubungkan dengan satu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan), yang memberikan informasi mengenai perubahan modal (laba ditahan) selama periode tertentu.

2.1.3. Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Dewa (2015) mengatakan kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya.

Menurut Nikmah (2011) kinerja Keuangan adalah efektivitas manajemen perusahaan dalam memfungsikan segala unsur yang ada pada perusahaan, yang berarti pula semakin tinggi citra perusahaan dimata luar. Menurut Harmono (2011) Kinerja keuangan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*).

2.1.4. *Du Pont System*

2.1.4.1. *Pengertian Du Pont System*

Menurut Syamsuddin (2009) *Du Pont System* adalah ROI yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen *sales* serta efisiensi penggunaan *total asset* didalam menghasilkan keuntungan tersebut.

Menurut Sudana (2011),”*Du Pont Analysis* memperlihatkan bagaimana hutang, perputaran aktiva, dan *profit margin* dikombinasikan untuk menentukan *Return On Equity*”.

2.1.4.2 *Manfaat Analisis Du Pont System*

Menurut Munawir (2010) manfaat dari analisis *Du Pont System* ialah sebagai efisiensi produksi dan penjualan, pengukuran profitabilitas dari produk yang diperoleh, pengukuran efisiensi modal kerja. Dapat melakukan suatu perbandingan efisiensi modal perusahaan satu dengan perusahaan sejenis, serta perencanaan ROI terhadap proyeksi penjualan.

2.1.4.3. *Keunggulan Analisis Du Pont System*

Keunggulan analisis *Du Pont System* menurut Munawir (2010) adalah sebagai berikut :

a) Menyeluruh atau komprehensif

Dapat mengukur efisien penggunaan modal, Efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.

b) Efisien

Dengan sistem ini dapat membandingkan efisiensi perusahaan dengan efisiensi standar industry, sehingga dapat diketahui ranking perusahaan, selanjutnya dapat diketahui kinerja perusahaan.

c) Dapat mengukur efisiensi tindakan

Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian dalam suatu perusahaan, yaitu dengan mengalihkan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

d) Dapat Mengukur profitabilitas

Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan "*product cost system*" yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan ke berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga akan dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.

e) Dapat membuat perencanaan

Analisis ini dapat juga untuk perencanaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan jika perusahaan akan meluas.

2.1.4.4. Kelemahan Analisis *Du Pont System*

Kelemahan *Du Pont System* adalah sebagai berikut :

a) Sistem Akuntansi

Adanya kesulitan dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis karena praktek akuntansi yang dilakukan berbeda.

b) Fluktuasi

Adanya turun naiknya harga nilai dari uang (daya beli) dengan demikian sulit untuk menganalisisnya

c) Sulit mengadakan perbandingan

Tidak dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang sempurna.

Du Pont System sering digunakan untuk pengendalian divisi, prosesnya disebut dengan pengendalian terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI). Jika ROI untuk divisi tertentu berada di bawah angka yang ditargetkan, melalui sistem *Du Pont* dapat ditelusuri sebab-sebab terjadinya penurunan ROI.

2.1.4.5. Formula *Du Pont System*

Menurut Fraser dan Ormiston (2008), Formula *Du Pont System* dapat diamati, analisis dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan demikian pula menelusuri sebab-sebab masalah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Jika

profit margin dikalikan dengan *total assets turnover*, maka akan menghasilkan ROI (*Return On Investment*). Jika ROI dikalikan dengan *Equity Multiplier*, maka akan menghasilkan ROE (*Return On Equity*). Tiga rasio pertama mengungkap bahwa ROI (laba yang dihasilkan dari investasi keseluruhan dalam aktiva) adalah suatu produk dari margin laba bersih (laba yang dihasilkan dari penjualan) dan perputaran total aktiva (kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari aktiva). Analisis tiga rasio yang tersisa memperlihatkan bagaimana ROE (pengembalian/imbalance keseluruhan kepada pemegang saham, pemilik perusahaan) berasal dari produk ROI dan *leverage* keuangan (proporsi hutang dalam struktur modal). Penggunaan sistem ini akan dapat mengevaluasi perubahan kinerja perusahaan, apakah dapat menjadi petunjuk peningkatan atau kemerosotan atau kombinasi keduanya. Selanjutnya, evaluasi dapat difokuskan pada bidang-bidang tertentu yang menyumbangkan kepada perubahan-perubahan.

$$ROE = NPM \times TATO \times Equity Multiplier$$

2.1.3.6. Tahapan-tahapan dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan Analisis *Du Pont System*

Menurut Horne dan Wachowicz (2012) Tahapan-tahapan dalam melakukan analisis *Du Pont System* adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Pengertian Margin Laba Bersih atau yang dikenal dengan *Net Profit Margin* Menurut Kasmir (2012) adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan untuk melihat pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Menurut Siegel dan Shim yang dikutip oleh Fahmi (2012) mengenai *Net Profit Margin* adalah Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

Dengan memeriksa margin laba dan normal industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

Adapun rumus *Net Profit Margin* (NPM) menurut Gitman (2012) adalah :

$$NPM = \frac{EAT}{Net\ Sales} \times 100\%$$

Kriteria untuk mengukur efektivitas *Net Profit Margin*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Kinerja Keuangan NPM

NPM (%)	Predikat
≥ 10	Sangat Baik
5 - 9,99	Baik
1 - 4,99	Cukup Baik
0 – 0,99	Kurang Baik
≤ 0	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

2. *Total Assets Turnover (TATO)*

Menurut Fahmi (2011) *Total Assets Turnover (TATO)* adalah rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran yang efektif. Menurut Sutrisno (2012) *total assets turnover (TATO)* adalah ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivananya.

Adapun rumus untuk menghitung *total assets turnover (TATO)* menurut Sudana (2011) adalah :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Kriteria untuk mengukur efektivitas *Total Assets Turnover*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Kinerja Keuangan TATO

TATO (Kali)	Predikat
> 3,5 Kali	Sangat Baik
2,5 kali s/d 3,5 kali	Baik
1,5 kali s/d 2,5 kali	Cukup Baik
1 kali s/d 1,5 kali	Kurang Baik
< 1 kali	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

3. Return On Investment (ROI)

Menurut Hanafi (2012) ROI adalah pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih yang menggunakan total harta perusahaan yang dimiliki.

Menurut Sudana (2011) ROI adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Sudana (2011) ROI dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan *Du Pont System* yaitu :

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

Kriteria untuk mengukur efektivitas *Return On Investment*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Kinerja Keuangan ROI

ROI (%)	Predikat
≥ 15	Sangat Baik
12 – 15	Baik
8,5 - 11,9	Cukup Baik
5 – 8,49	Kurang Baik
≤ 0	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

4. Equity Multiplier (EM)

Equity Multiplier (EM) dapat didefinisikan sebagai besarnya rasio *total asset* dalam setiap ekuitasnya. Angka rasio *Equity Multiplier* ini biasanya digunakan untuk mengetahui berapa besarnya utang dalam *total asset* perusahaan. *Equity Multiplier* yang berlebihan pada akhirnya akan mengurangi *Profit margin* dan mengurangi efisiensi perputaran aset. Semakin besarnya *Equity Multiplier* maka semakin kecil bagian aktiva yang didanai oleh pemegang saham dan itu berarti pendanaan aktiva sebagian besar berasal dari hutang. Adapun rumus *Equity Multiplier* yakni :

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

Kriteria untuk mengukur efektivitas *Equity Multiplier*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.4
Standar Kinerja Keuangan EM

EM (kali)	Predikat
<1	Sangat Baik
1 – 1,99	Baik
2 – 2,99	Cukup Baik
3 – 3,99	Kurang Baik
> 4	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

5. Return On Equity (ROE)

Menurut Sudana (2011) ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Menurut Irham (2012) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana satu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Horne dan Wachoicz (2012) ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \text{NPM} \times \text{TATO} \times \text{EM}$$

*Keterangan :

NPM : *Net Profit Margin*
 TATO : *Total Assets Turnover*
 EM : *Equity Multiplier*

Kriteria untuk mengukur efektivitas *Return On Equity*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.5
Standar Kinerja Keuangan ROE

ROE (%)	Predikat
≥ 15	Sangat Baik
12,5 – 15	Baik
5 - 12,49	Cukup Baik
0 – 4,9	Kurang Baik
≤ 0	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

2.2. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian tentang analisis *Du Pont System* telah dilakukan variabel atau metode dan objek yang berbeda. Pembelajaran terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan juga sebagai acuan yang dapat memperjelas pembahasan peneliti. Tabel berikut ini beberapa persamaan dan perbandingan antara penelitian sebelumnya.

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosmiati Tarmizi dan Merlinda Marlim (2016)	Analisis <i>Du Pont System</i> dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2014).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan Telekomunikasi, Tbk yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada umumnya kurang baik karena nilai <i>return on investment</i> dan <i>return on equity</i> bahkan di bawah standar industri.	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dan metode <i>Du Pont System</i> .	Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membandingkan 4 perusahaan telekomunikasi.
2.	Ryandra Prina A, Sri Mangesti Rahayu dan Topowijono (2014)	Analisis Kinerja Keuangan perusahaan dengan menggunakan metode <i>Du Pont System</i> (studi pada UD. Az Zahra Food Periode tahun 2011-2013).	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan UD. Az Zahra Food sudah dapat dikatakan kurang baik dikarenakan walaupun <i>Return On Investment</i> dan <i>Return On Equity</i> selama periode tahun tersebut terus mengalami	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dan metode <i>Du Pont System</i> .	Perbedaannya adalah pada penelitian ini membandingkan rasio <i>Comparative Analysis</i> (<i>Cross Section Analysis</i>)

			kenaikan tetapi persentasenya masih sangat rendah.		
3	Daulat Freddy dan Hildawati (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan menggunakan Metode <i>Du Pont System</i> (studi pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dari sepuluh perusahaan <i>Food dan Beverages</i> yang terbaik adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, dimana tingkat pengembalian investasinya dari tahun 2008-2010 mengalami peningkatan terus menerus setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang positif setiap tahunnya.	Persamaan nya adalah sama-sama menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dan metode <i>Du Pont System</i> .	Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membandingkan 5 perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010).
4.	David Lianto (2013)	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan menggunakan analisis <i>du pont system</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah menganalisis laporan keuangan dua perusahaan rokok tersebut selama tiga tahun, berdasarkan rata-rata <i>Return On Investment (ROI)</i> , rata-rata <i>Profit Margin (PM)</i> , dan rata-rata <i>Total Assets Turn Over (TATO)</i> selama periode 2008-2010 menunjukkan bahwa PT Hanjaya	Persamaan nya adalah sama-sama menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dan metode <i>Du Pont System</i> .	Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membandingkan 2 perusahaan antara PT. Sampoerna dan PT. Gudang Garam.

			Mandala Sampoerna memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT Gudang Garam.		
5	Ni Made Diah Putri Saraswati, Topowijono dan Fransisca Yaningwati (2015)	Analisis <i>Du Pont system</i> sebagai salah satu alat mengukur kinerja keuangan perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk memiliki perkembangan kurang baik, hal ini ditunjukkan dengan metode <i>Time Series Analysis</i> bahwa ROI cenderung menurun selama tiga tahun yaitu sebesar 4,83%,- 4,66% dan - 11,29%.	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dan metode <i>Du Pont System</i> .	Perbedaannya adalah pada penelitian ini membandingkan antara 4 rasio yaitu Likuiditas, Hutang, Aktivitas, Profitabilitas.

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2018

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan Landasan teori diatas, Kerangka penelitian ini diawali dengan menentukan perumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, perumusan masalah yang akan diteliti penulis adalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis *Du Pont System* pada PT. Yuda Mandiri Perkasa Periode 2015-2017. Pengumpulan data laporan keuangan perusahaan dilakukan melalui dokumentasi data sekunder dan wawancara ke perusahaan.

Setelah dilakukan pengumpulan data perusahaan PT.Yuda Mandiri Perkasa periode 2015-2017 selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan 5 metode yaitu *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Equity Multiplier* dan *Return On Equity*. Tahap selanjutnya setelah dilakukan interpretasi pengolahan data dan deskripsi hasil analisis maka dilanjutkan dengan membuat simpulan dan saran dari hasil penelitian.

